

Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Motorik Halus Pada Anak Sekolah Paud Di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang

The Effect of Weaving Activities on Fine Motor Skills in Preschool Children at KB Darul Falah, Karangbendo Village, Lumajang

Herlin Yuniarti^{1*} & Widia Shofa Ilmiah²

^{1*2} Prodi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, ITS RS dr. Soepraoen Malang, Indonesia

Disubmit: 09 Juli 2025; Diproses: 09 Juli 2025; Diaccept: 30 Juli 2025; Dipublish: 30 Juli 2025

*Corresponding author: E-mail: yuniartiherlin12@gmail.com

Abstrak

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini sangat penting sebagai dasar keterampilan fungsional anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam terhadap motorik halus pada anak PAUD di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang. Desain penelitian yang digunakan adalah pre-experimental design two group pretest-posttest dengan pemberian intervensi kegiatan menganyam selama 10 hari. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 anak, dan seluruh populasi dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tes Denver II, dan analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 10 anak (33,3%), Mulai Berkembang (MB) 14 anak (46,7%), dan Sesuai Harapan (BSH) 6 anak (20%). Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan dengan 66,7% anak mencapai kategori Sangat Baik (BSB). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -5,108 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan menganyam terbukti efektif sebagai metode stimulasi motorik halus pada anak PAUD.

Kata Kunci: Menganyam; Motorik Halus; Anak PAUD

Abstract

Fine motor development in early childhood is very important as a foundation for children's functional skills in the future. This study aims to determine the effect of weaving activities on fine motor skills in PAUD children at KB Darul Falah, Karangbendo Village, Lumajang. The research design used was a pre-experimental design, two groups pretest-posttest, with the provision of weaving activities intervention for 10 days. The population in this study was 30 children, and the entire population was sampled using a total sampling technique. The instrument used was the Denver II test questionnaire, and data analysis used the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results of the analysis showed that before the intervention, most children were in the Not Yet Developing (BB) category as many as 10 children (33.3%), Beginning to Develop (MB) 14 children (46.7%), and As Expected (BSH) 6 children (20%). After the intervention, there was a significant increase with 66.7% of children reaching the Very Good (BSB) category. The Wilcoxon test results showed a Z value of -5.108 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a significant difference before and after the intervention. Weaving activities have proven effective as a method of fine motor stimulation in early childhood education (PAUD) children.

Keywords: Weaving; Fine Motor Skills; Preschool Children

DOI: 10.51849/j-bikes.v%vi%i.135

Rekomendasi mensitasi :

Yuniarti.H & Ilmiah.WS. 2025. Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Motorik Halus Pada Anak Sekolah Paud Di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 5 (1): Halaman. 97-105

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan fondasi kritis untuk kemampuan akademik dan kehidupan sehari-hari, seperti menulis, menggambar, dan aktivitas koordinasi tangan-mata (Nofianti et al., 2020). Studi menunjukkan bahwa 20% anak prasekolah di negara berkembang mengalami keterlambatan motorik halus, yang berpotensi memengaruhi kesiapan sekolah (Muarifah & Rohmadheny, 2018).

Dalam konteks kebidanan, bidan memegang peran strategis melalui pendampingan tumbuh kembang anak, termasuk deteksi dini dan intervensi stimulasi (Daulay & Nurmainah, 2019). Kegiatan menganyam, sebagai bentuk terapi okupasi tradisional, dilaporkan mampu meningkatkan ketepatan gerak (precision grip) dan koordinasi visual-motorik pada anak menjadikannya relevan untuk dikaji sebagai intervensi berbasis kearifan lokal. Secara global (Meriyati, 2021).

WHO (2022) mencatat bahwa 18% anak usia 3–5 tahun mengalami developmental delay dalam domain motorik halus, dengan prevalensi tertinggi di wilayah dengan akses terbatas pada alat stimulasi modern. Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2023) menemukan 15,2% anak PAUD memiliki keterampilan motorik halus di bawah standar, terutama di daerah pedesaan dengan fasilitas terbatas. Data Dinas Kesehatan Jawa Timur (2023) menyebutkan Lumajang termasuk wilayah dengan cakupan stimulasi tumbuh kembang anak hanya 65%, di bawah rata-rata provinsi (72%), sehingga diperlukan solusi berbasis sumber daya lokal. Faktor lingkungan seperti minimnya sarana

permainan edukatif di PAUD pedesaan berkontribusi pada rendahnya stimulasi motorik halus (Mukminin & Darlina, 2019).

Di KB Darul Falah, observasi awal menunjukkan 40% anak kesulitan memegang pensil dengan benar, indikator klasik gangguan motorik halus (Anggraini, Dewi, & Maryamah, 2021). Selain itu, orang tua cenderung fokus pada aspek kognitif ketimbang motorik, mengabaikan permainan tradisional seperti menganyam yang sebenarnya kaya manfaat (Imamah & Mufidah, 2020).

Intervensi berbasis aktivitas tangan, termasuk menganyam, terbukti meningkatkan dexterity (kelincahan jari) pada anak prasekolah melalui repetisi gerakan yang terstruktur (Damayanti & H.A., 2020). Studi oleh Anggraini, (2020) di PAUD serupa menunjukkan peningkatan 30% kemampuan motorik halus setelah 8 sesi intervensi menganyam. Dalam praktik kebidanan, pendekatan ini sejalan dengan model family-centered care yang melibatkan orang tua dalam terapi berbasis budaya (Haryati & Kusumaningrum, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti "Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Motorik Halus pada Anak Sekolah PAUD di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental berupa two group pretest-posttest design. Desain ini bertujuan untuk mengukur pengaruh kegiatan menganyam yang dilakukan selama 10 hari terhadap perkembangan motorik halus anak. Prosedur penelitian meliputi

pemberian pre-test, pelaksanaan intervensi (kegiatan menganyam), dan diakhiri dengan post-test untuk menilai perubahan yang terjadi. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anak usia PAUD di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Kabupaten Lumajang, yang berjumlah 15 anak. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dilibatkan sebagai sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner Denver II, yang berfungsi untuk menilai perkembangan motorik halus anak sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan tes motorik halus dengan menggunakan Denver II. Observasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan menganyam selama 10 hari. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik Wilcoxon untuk membandingkan skor perkembangan motorik halus anak antara pre-test dan post-test, dengan tingkat signifikansi (α) 0,05. Pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden meliputi usia, tingkat pendidikan, dan paritas. Data ini penting untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden di kelompok intervensi di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang

Tabel 1. Distribusi Usia Anak di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang

Usia (Tahun)	n	%
2 tahun	6	20,0
3 tahun	9	30,0
4 tahun	8	26,7
5 tahun	7	23,3
Total	30	100,0

Berdasarkan data yang diperoleh, distribusi usia anak di KB Darul Falah menunjukkan variasi yang seimbang dengan mayoritas anak berada pada rentang usia 3 tahun (30,0%). Kelompok usia termuda (2 tahun) dan tertua (5 tahun) masing-masing berjumlah 6 anak (20,0%) dan 7 anak (23,3%), sementara usia 4 tahun mencakup 8 anak (26,7%). Secara keseluruhan, distribusi ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak (56,7%) berada dalam rentang usia 3-4 tahun, yang merupakan fase kritis perkembangan motorik halus.

Tabel 2. Distribusi jenis kelamin Anak di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Total	30	100,0

Berdasarkan data yang diperoleh, komposisi jenis kelamin peserta didik di KB Darul Falah menunjukkan distribusi yang cukup seimbang dengan dominasi laki-laki. Secara rinci, jumlah anak laki-laki mencapai 16 orang atau 53,3% dari total populasi, sementara peserta perempuan berjumlah 14 orang atau 46,7%.

Tabel 3. Distribusi keterampilan Anak di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang.

Keterampilan Anak	n	%
Baik	22	73,3
Cukup	8	26,7
Total	30	100,0

Data keterampilan awal anak di KB Darul Falah menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah memiliki dasar keterampilan yang baik sebelum mengikuti intervensi. Sebanyak 22 anak atau 73,3% dari total populasi masuk dalam kategori "baik", sementara 8 anak atau 26,7% berada pada kategori "cukup". Tidak terdapat anak yang masuk dalam kategori kurang. Distribusi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah memiliki modal dasar yang memadai untuk pengembangan keterampilan motorik halus lebih lanjut melalui kegiatan menganyam.

Tabel 4. Distribusi Kategori Motorik Halus sebelum diberikan Kegiatan Menganyam di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang

Kategori Motorik Halus	n	%
BB (Belum Berkembang)	10	33,3
MB (Mulai Berkembang)	14	46,7
BSH (Sesuai Harapan)	6	20,0
Total	30	100,0

Hasil asesmen awal kemampuan motorik halus menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada dalam tahap perkembangan awal sebelum

diberikan intervensi menganyam. Data mengungkapkan bahwa 80% anak (kombinasi kategori BB dan MB) belum mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan, dengan rincian 10 anak (33,3%) berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan 14 anak (46,7%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Hanya 6 anak (20%) yang telah mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Tabel 5. Distribusi Kategori Motorik Halus setelah diberikan Kegiatan Menganyam di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang.

Kategori Motorik Halus	n	%
BSH (Sesuai Harapan)	10	33,3
BSB (Sangat Baik)	20	66,7
Total	30	100,0

Hasil evaluasi pasca intervensi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perkembangan motorik halus peserta didik. Sebanyak 20 anak (66,7%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sementara 10 anak (33,3%) berada pada level Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Tabel 6. Tabel silang antara Motorik Halus sebelum dan setelah diberikan Kegiatan Menganyam di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang

Pre	Post		Total
	BSH (Sesuai Harapan)	BSB (Sangat Baik)	
BB (Belum Berkembang)	10 33,3%	0 0,0%	10 33,3%
MB (Mulai Berkembang)	0 0,0%	14 46,7%	14 46,7%
BSH (Sesuai Harapan)	0 0,0%	6 20,0%	6 20,0%
Total	10 33,3%	20 66,7%	30 100,0%

Berdasarkan hasil analisis tabel silang, diketahui bahwa sebelum diberikan kegiatan menganyam, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 10 anak

(33,3%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 14 anak (46,7%), dan Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 anak (20%). Setelah diberikan intervensi kegiatan menganyam, terjadi peningkatan

kemampuan motorik halus anak secara signifikan. Seluruh anak yang sebelumnya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Sesuai Harapan (BSH) mengalami peningkatan ke kategori Sangat Baik (BSB), masing-masing sebanyak 14 anak (46,7%) dan 6 anak (20%). Sementara itu, anak-anak yang sebelumnya berada pada kategori Belum Berkembang (BB) tetap berada di kategori Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 10 anak (33,3%) tanpa ada yang langsung naik ke kategori Sangat Baik (BSB). Secara keseluruhan, setelah diberikan kegiatan menganyam, terjadi peningkatan persentase anak yang mencapai kategori perkembangan optimal yaitu Sangat Baik (BSB) menjadi 66,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan menganyam memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang.

Tabel 7. Analisis Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Motorik Halus pada Anak Sekolah PAUD di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang

Test Statistics ^a	
	post - pre
Z	-5,108 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test, diperoleh nilai Z sebesar -5,108 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari batas $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pengukuran motorik halus sebelum

dan sesudah diberikan kegiatan menganyam. Dengan kata lain, kegiatan menganyam secara statistik terbukti memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak PAUD di KB Darul Falah, Desa Karangbendo, Lumajang.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test, diperoleh nilai Z sebesar -5,108 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Nilai signifikansi ini jauh di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), yang berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara skor motorik halus sebelum dan sesudah diberikan intervensi kegiatan menganyam. Nilai Z yang negatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor setelah intervensi, di mana skor setelah diberikan kegiatan menganyam lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi. Dengan kata lain, setelah anak-anak mengikuti kegiatan menganyam secara rutin, kemampuan motorik halus mereka mengalami peningkatan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan menganyam efektif dalam merangsang dan memperbaiki koordinasi motorik halus anak-anak usia dini. Hal ini sesuai dengan prinsip perkembangan motorik anak, di mana aktivitas yang melibatkan gerakan jari, koordinasi mata-tangan, dan keterampilan manipulatif secara berulang akan memperkuat kontrol otot halus dan meningkatkan keterampilan fungsional anak, seperti menggenggam, mencubit, menjepit, dan memindahkan benda kecil, yang semuanya penting dalam tahap perkembangan anak PAUD.

Menganyam adalah aktivitas yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan. Saat anak menganyam, mereka harus memperhatikan pola dan menggerakkan tangan secara tepat untuk memasukkan bahan anyaman, seperti kertas atau tali, ke tempat yang sesuai (Rohmah, 2021). Hal ini melatih ketelitian serta meningkatkan kemampuan visual-motorik, yang sangat penting untuk perkembangan keterampilan menulis, menggambar, dan aktivitas halus lainnya. Kemampuan ini menjadi fondasi awal bagi anak sebelum melatih aspek motorik halus yang lebih kompleks, seperti menguatkan otot jari (Suryani, 2019).

Proses menganyam melibatkan gerakan memegang, menarik, dan mengatur anyaman dengan jari-jari tangan. Aktivitas ini membantu memperkuat otot-otot kecil di tangan dan jari, yang merupakan komponen utama motorik halus (Hasnawati & Brantasari, 2018). Setelah koordinasi mata dan tangan terbentuk, penguatan otot jari melalui anyaman akan semakin optimal, sehingga anak memiliki kontrol yang lebih baik dalam melakukan tugas-tugas seperti memegang pensil, menggunting, atau mengancingkan baju. Kekuatan otot ini juga mendukung ketelitian anak dalam menyelesaikan anyaman dengan rapi (Wahyu, 2019).

Menganyam memerlukan konsentrasi dan ketelitian karena anak harus mengikuti langkah-langkah tertentu agar hasil anyaman rapi. Kekuatan otot jari yang sudah terlatih memudahkan anak dalam mengontrol gerakan tangan secara presisi (Maulida, 2020). Proses ini melatih kesabaran serta kemampuan anak untuk fokus pada detail-detail kecil. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat

untuk motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, seperti pemecahan masalah dan perencanaan. Ketelitian ini kemudian dapat diaplikasikan dalam aktivitas kreatif seperti menciptakan pola anyaman yang unik (Winda & Nuraini, 2019).

Selain melatih motorik halus, menganyam juga merangsang kreativitas anak. Dengan dasar ketelitian dan kontrol motorik yang baik, mereka dapat bereksperimen dengan berbagai warna, pola, dan bahan anyaman untuk menciptakan karya unik (Padilah & Rachmawati, 2019). Aktivitas ini mendorong ekspresi diri sekaligus melatih fleksibilitas jari-jari tangan saat memanipulasi bahan yang berbeda tekstur, seperti kertas, benang, atau daun pandan. Kreativitas ini akan semakin berkembang seiring dengan meningkatnya rasa percaya diri anak (Afandi, 2019).

Ketika anak berhasil menyelesaikan anyaman, mereka akan merasa bangga dengan pencapaiannya. Hasil kreativitas yang terwujud melalui anyaman memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan motorik halus yang dimiliki (Andriyani & Indhra, 2022). Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk mencoba keterampilan lain yang membutuhkan ketepatan motorik halus (Muarifah & Nurkhasanah, 2019). Selain itu, menganyam juga dapat menjadi media terapi untuk anak yang membutuhkan latihan khusus dalam meningkatkan keterampilan tangan, seperti anak dengan disgrafia atau gangguan koordinasi motorik. Dengan demikian, proses menganyam menjadi sebuah siklus yang saling memperkuat

antara keterampilan motorik, kognitif, dan emosional anak (Yunita, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa kegiatan menganyam merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Asumsi ini didukung oleh bukti statistik yang kuat melalui uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan nilai $Z = -3,626$ dan tingkat signifikansi 0,000, yang menunjukkan perbedaan sangat nyata antara kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini diperkuat dengan konsistensi peningkatan pada hampir seluruh partisipan, dimana hasil post-test secara konsisten lebih baik dibanding pre-test. Lebih jauh, aktivitas menganyam tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan motorik halus melalui pelatihan koordinasi mata-tangan dan penguatan otot jari, tetapi juga mendukung aspek kognitif seperti konsentrasi dan pemecahan masalah, serta aspek emosional melalui peningkatan kreativitas dan kepercayaan diri. Efektivitas intervensi yang tercapai dalam waktu relatif singkat (10 hari) ini menunjukkan bahwa menganyam dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang praktis dan terstruktur dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, sekaligus berpotensi sebagai terapi pendukung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam pengembangan keterampilan motorik halus.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini secara meyakinkan membuktikan bahwa kegiatan menganyam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia

dini. Analisis statistik dengan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan hasil yang sangat signifikan ($Z = -5,108$; $p = 0,000$), mengonfirmasi bahwa peningkatan kemampuan motorik halus setelah intervensi menganyam bukanlah suatu kebetulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizatin, N. (2018). Peningkatan motorik halus melalui kegiatan origami pada anak kelompok A TK DWP Kedungrukem Benjeng Gresik tahun pelajaran 2015/2016. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1964>
- Afandi, A. (2019). Buku ajar pendidikan dan perkembangan motorik. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Andriyani, & Indhra, F. M. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media loose parts pada anak kelompok B TK Tunas Inti Dusun Tebo Jaya Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. *Institut Agama Islam Yasni Bungo Feerlie*, 2(1), 1–23.
- Anggraini, D. D., & Oktaviani, R. (2022). Perkembangan fisik motorik kasar anak usia dini. CV Kreator Cerdas Indonesia.
- Anggraini, W. D. L. (2020). Pengaruh kegiatan keterampilan menganyam terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 5–6 tahun di TK Mardisiwi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun (Skripsi, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun).
- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik ceklist sebagai asesmen perkembangan sosial emosional di RA. Al-Athfaal: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5248>
- Anggraini, Y., Dewi, K., & Maryamah, M. (2021). Pengaruh menganyam kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Islam Bhakti

- Sabar Tamara Kayu Agung Tahun 2021. Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak, 2(2), 86–96.
- Aqidah, N. (2022). Kegiatan menganyam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Tunas Harapan Kabupaten Kepulauan Selayar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ardini, P. P., Yusup, S., & Utoyo, S. (2021). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap konsentrasi di kelompok A TK Negeri Pembina Kota Selatan Gorontalo. Jurnal Efektor, 8(2), 53–58.
- Az-Zahra, P., Fauzi, T., & Andriani, D. (2022). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(3), 84–94.
- Berti Setya N., & Farida Mayar, D. E. (2019). Pelaksanaan stimulasi motorik halus pada latihan kehidupan praktis di Taman Kanak-Kanak Pioneer Montessori School Padang. Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 55. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i1.2520>
- Damayanti, A., & H.A. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui permainan melipat kertas bekas. Jurnal Yaa Bunayya, 65–77.
- Darmiatun, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kolase dengan menggunakan bahan bekas pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>
- Daulay, W. C., & Nurmainah. (2019). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ihsan Medan T.A 2018/2019. Jurnal Usia Dini, 5(2), 7–19.
- Fitrianti, Herlina, & Rusmayadi. (2023). Pengaruh percobaan sains sederhana terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun. Edustudent: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(2), 108. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v2i2.43411>
- Haryati, S., & Kusumaningrum, K. N. R. (2021). Pengaruh kegiatan keterampilan menganyam terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 5–6 tahun di TK Desa Pilangrejo Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat, 2, 157–163.
- Hasnawati, H., & Brantasari, M. (2018). Meningkatkan konsentrasi anak dengan kegiatan menganyam kain perca pada anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Muda Kersik Kec. Marangkayu Kab. Kutai Kartanegara. Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 2(2), 38–52. <https://doi.org/10.24903/jw.v2i2.193>
- Hasrita, J., Herman, H., & Zainuddin, I. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam pada anak di taman kanak-kanak usia 5–6 tahun. Jurnal Profesi Kependidikan, 217–224. <https://ojs.unm.ac.id/JPK/article/view/29357>
- Herman, H., & Rusmayadi, R. (2018). Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kognitif anak di kelompok B2 TK Aisyiyah Maccini Tengah. PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran, 2(1), 35. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5430>
- Imamah, Z., & Mufidah, M. (2020). Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose part. Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, 15(2). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3917>
- Khoiriyah, T., Pusari, R. W., & Rakhmawati, E. (2022). Upaya meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menganyam menggunakan media loose part. Paudia, 11(1), 459–465.
- Komaini, A. (2018). Kemampuan motorik anak usia dini. PT Raja Grafindo Persada.
- Kuswanto, C. W., Marsya, D., Jatmiko, A., Pratiwi, D. D., Letnan, J., & Endro, K. H. (2021). Kegiatan meronce untuk

- perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 16(1), 57-68.
- Martika, J. S., & Mayar, F. (2019). Pengaruh kegiatan menganyam kain flanel terhadap kemampuan motorik halus anak di PAUD Tunas Bangsa Padang. *Jurnal Caksana*, 2(1), 1-11.
- Maulida, M. (2020). Optimalisasi perkembangan motorik halus anak melalui permainan lagu daerah "Ampar-Ampar Pisang." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 10-16.
<https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20133>
- Meriyati, D. (2021). Kegiatan menganyam dengan bahan alam untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi keterampilan motorik halus anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14.
- Muarifah, A., & Rohmadheny, P. S. (2018). Pengaruh kegiatan kolase terhadap keterampilan motorik halus anak. *Children Advisory Research and Education (CARE) Journal*, 5(2).
<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>